

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DI ASIA YANG  
MENYEBABKAN SIBLING RIVALRY**

**Ranny Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>**  
[rannycute66@gmail.com](mailto:rannycute66@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusronmaulana71@gmail.com](mailto:yusronmaulana71@gmail.com)<sup>2</sup>  
**Universitas Terbuka Surabaya<sup>1</sup>, Universitas Sunan Giri Surabaya<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi, mengajar, dan mendidik anak mereka. Di sisi lain sibling rivalry merupakan fenomena yang terjadi ketika dua saudara bertengkar. Di mana gaya hidup orang tua adalah salah satu komponen yang mempengaruhi terjadinya sibling rivalry, didalam sebuah keluarga jika ada ikatan hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, akan berdampak secara tidak langsung munculnya istilah sibling rivalry terhadap saudaranya sendiri. Jika tidak diatasi segera mungkin rasa tersebut akan terus meningkat hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan munculah gejala depresi tanpa disadarinya yang tentunya akan mempengaruhi bagaimana caranya bersikap, mengambil keputusan, rasa kepercayaan diri serta cara melihat sebuah permasalahan.

**Kata Kunci:** Sibling Rivalry, Pola Asuh, Orang Tua, Anak, Dan Hubungan Dua Arah.

**ABSTRACT**

*A upbringing is the attitude and behaviour of parents to interact, guide, and build children up. On the other hand, competition is a phenomenon that occurs between brothers. Where the upbringing of a parent is one of the factors that affect the emergence of rivals, in a family where the affinity of a parent and a child is strained, will indirectly affect the occurrence of the term inherent in a brother. If it is not resolved quickly, it will continue to escalate into adulthood and will not eliminate the likelihood of symptoms of depression without realizing it will certainly affect how to behave, make decisions, confidence, and how to see a problem.*

**Keywords:** Organizational Patterns, Parenting, Parents, Children, And Two-Way Relationship.

## PENDAHULUAN

A psychological term known as "parenting style" refers to the typical communication techniques parents use when raising their children (Aloia & Warren, 2019). Gaya pengasuhan anak didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang perlu ditingkatkan secara psikologis yang mewakili strategi komunikasi orang tua dalam mengasuh, membimbing dan membesarkan anak. Praktik pengasuhan anak sangatlah penting karena Anak pertama kali terlibat dengan kelompok sosial adalah keluarga mereka. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian, Tumbuh kembang anak sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor dalam keluarga. Di masyarakat Asia Timur tingkat pendidikan yang tinggi dipandang sebagai jaminan karir yang menjanjikan dan sarana untuk menaiki tangga sosial ekonomi atau mengangkat keluarga keluar dari kemiskinan (UNIKOM\_CHRISTINE\_BAB I, n.d.). Meskipun setiap anak dilahirkan dengan cara yang sama, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk genetika, nutrisi lingkungan, dan pola pengasuhan. Perbedaan budaya dan pola asuh sangat penting dalam membentuk karakter anak. Membesarkan anak di keluarga Asia didominasi dengan cara-cara keras yang diturunkan dari generasi ke generasi memaksa anak untuk mengikuti instruksi dan aturan orang tuanya sepenuhnya dan tanpa bantahan. Pola asuh pendidikan ini umumnya disebut tiger parenting. Dimulai dengan dan berdasarkan pengalaman orang-orang cina yang telah pergi untuk membangun kehidupan di Asia. Orang tua yang mempraktekkan pola asuh ini ingin agar anak-anak mereka memahami dan mempertimbangkan betapa sulitnya kehidupan sebelum mereka dapat meraih kesuksesan(UNIKOM\_CHRISTINE\_BAB I, n.d.)

Learning to draw is for contests, which may or may not suit the children's interests, talents, and abilities. Parents pursue this, whether they like it or not, because the social environment places a great deal of psychological pressure on them. In an effort to increase their kids' prospects of landing a good career in the future, they put a lot of effort into finding the greatest playgroups and tutorial programs that they think will increase their kids' chances of getting into prestigious universities. In an effort to increase their kids' prospects of landing a good career in the future, they put a lot of effort into finding the greatest playgroups and tutorial programs that they think will increase their kids' chances of getting into prestigious universities(Tam et al., 2018)

Kebanyakan orang tua di Asia memutuskan apa yang perlu dilakukan anak mereka, seperti berpartisipasi dalam kompetisi, meskipun hal tersebut belum tentu sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anak mereka.. Suka atau tidak suka orang tua, mereka tetap pergi karena mereka juga mendapat tekanan psikologis yang besar dari lingkungan sosialnya.

Para orang tua berusaha mencari kelompok bermain atau kelas bimbingan belajar terbaik yang menurut mereka akan meningkatkan peluang anak mereka untuk bersekolah di institusi pendidikan terkemuka. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan peluang kesuksesan profesional anak di masa depan. Gagasan ini semakin meluas, dan istilah "orang tua monster", "orang tua harimau", atau "orang tua harimau" menggambarkan gaya pengasuhan mereka. Dan beberapa orang tua memiliki gaya pengasuhan yang ekstrim, memaksakan kendali terhadap anak-anak mereka dan menuntut perilaku dan tugas sekolah yang pantas.(Tam et al., 2018). Meskipun demikian, Hal ini tidak menghilangkan kemungkinan bahwa anak-anak yang dibesarkan di Timur kurang mampu menyampaikan emosinya sehingga sering kali salah mengungkapkannya. Selain itu, karena anak secara tidak langsung bergantung pada orang tua yang selalu mendampingi, ia cenderung kehilangan rasa percaya diri dan kurang tegas. Kelemahan inilah yang seringkali menimbulkan konflik antar saudara kandung, atau dikenal dengan istilah sibling rivalry.

Menurut Chaplin (2000), Sibling rivalry adalah konflik saudara kandung karena cemburu atau perbedaan minat atau bakat. (Psikologi & Ina Savira Jurusan Psikologi, n.d.).

Sibling rivalry adalah persaingan kompetitif, biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dalam sebuah keluarga, (Gramham Richrds, 2010)(SIBLING RIVALRYDALAM PERSPEKTIF ISLAM, n.d.).

Sibling rivalry merupakan perasaan rivalitas atau persaingan antara saudara laki-laki atau perempuan dan ditandai dengan rasa iri, iri hati, dan daya saing. Kompetensi membantu mendapatkan perhatian dan perhatian orang tua. Meskipun persaingan ini sering terjadi di antara anak-anak, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan berlanjut hingga mereka dewasa.(Sibling Rivalry - Jurnal, n.d.).

Sibling rivalry sebagai salah satu konflik antar saudara merupakan salah satu masalah keluarga yang harus diselesaikan sejak awal karena dapat berdampak buruk pada anak-anak dan membentuk pola perilaku di alam bawah sadar mereka selama periode usia 12 hingga 18 tahun. Hal ini nantinya akan terwujud dalam bentuk perilaku buruk(Psikologi & Ina Savira Jurusan Psikologi, n.d.).

Faktor internal dan eksternal adalah dua sumber konflik saudara, menurut Priatna dan Yulia (2006). Faktor internal terdiri dari bagaimana setiap anak tumbuh dan berkembang, seperti temperamen, sikap, perbedaan usia dan jenis kelamin, serta keinginan anak untuk lebih baik daripada anak lain. Namun, faktor-faktor eksternal dapat berasal dari cara orang tua membesarkan anak mereka, seperti perasaan mereka terhadap perbandingan.(Muarifah et al., 2019).

Dalam hubungan saudara kandung, Seringkali terjadi persaingan untuk memenuhi harapan orang tua. Persaingan antara adik dan kakak biasanya terjadi untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Kompetisi antar saudara ini disebut kompetisi saudara kandung. Hal ini biasanya terjadi ketika kakak pertama lahir dan rasanya kakak sudah tidak ada lagi. Aku mendapat perhatian karena aku perlu membagi perhatian itu dengan adik laki-lakiku..

Sikap orang tua terhadap seorang anak dapat menimbulkan kemarahan pada anak lainnya. Orang tua mungkin secara tidak sadar membuat perbandingan antara anak-anaknya. (SIBLING RIVALRYDALAM PERSPEKTIF ISLAM, n.d.).

Menurut data survei WHO, terdapat 10 juta kasus konflik saudara di Asia. Di Indonesia, 72% anak yang mengalami konflik saudara menunjukkan perilaku agresif, termasuk kemarahan terhadap orang tua yang dianggap lebih penyayang, menurut studi Badan Pusat Statistik. terhadap saudaranya sendiri hingga timbul perasaan cemburu dan dendam dalam diri anak..

Ciri-ciri Sibling rivalry, Menurut Shaffer mengemukakan ciri-ciri sibling rivalry: 1) Perilaku agresif atau marah (mudah marah, marah, atau benci). Kemarahan dan kebencian terhadap perlakuan diskriminatif orang tua diungkapkan pada saudara kandung (sister). 2) motivasi atau kemampuan untuk bersaing (tidak suka kalah) 3) Dalam konflik saudara kandung ini, salah satu atau lebih dari mereka berusaha mengatasi saudaranya atau tidak mau mengalah. Anak-anak berkompetisi dan menggunakan kelebihan mereka untuk menarik perhatian orang lain 4) Mencari perhatian membuat orang iri biasanya Mencari perhatian membuat orang iri biasanya, hal ini bermanifestasi sebagai pencarian, perhatian yang berlebihan, seperti Ketika seorang anak melihat orang tuanya memuji saudaranya untuk mendapatkan perhatiannya, dia akan menyakiti dirinya sendiri. Anak-anak juga menunjukkan sikap yang berlawanan. Mereka akan menjadi penurut dan penurut. (Sibling Rivalry - Jurnal, n.d.).

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian berdasarkan kajian pustaka, dimana data yang didapat berdasarkan temuan dari sejumlah publikasi ilmiah sebelumnya. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai panduan untuk melakukan penelitian. Data

penelitian ini menggunakan jurnal internasional maupun nasional yang sudah di ringkas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua ayah dan ibu dan anak berdasarkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua. Ini adalah bentuk kepedulian yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki otoritas atas anak dan merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam membimbing anak kita menuju kedewasaan berdasarkan pola asuh orang tua. Orang tua dapat menggunakan pola asuh ini saat membesarkan dan mengasuh anak mereka, yang akan membantu mereka dalam pengadilan anak. Cara anak diperlakukan dalam kasus ini sangat bervariasi, tergantung pada apakah mereka menunjukkan kasih sayang, perhatian, penghargaan dan hukuman, seberapa besar orang tua membenarkan perilakunya, apakah mereka dapat mengendalikan agresi anak, dan tergantung pada peran dan jenis kelahirannya.

### **Jenis Pola Asuh**

#### **Pola Asuh Otoriter**

Menurut Harlock, Anak-anak dibesarkan dengan aturan ketat yang memaksa mereka berperilaku seperti orang tuanya seringkali menunjukkan pola asuh otoriter. Tidak ada pertimbangan antara orang tua dan anak, sehingga anak-anak harus mendengarkan apa yang dikatakan orang tua mereka. Orang tua tidak memiliki kebebasan bagi anak-anaknya untuk mengekspresikan diri atau menunjukkan bakatnya; Orang tua menerapkan batasan dan kontrol yang ketat, dan tidak banyak komunikasi verbal.

Menurut Santrock (1998), pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua memaksakan kehendaknya dengan menggunakan pembatasan dan hukuman (kekerasan), sementara orang tua yang bertindak dengan cara yang otoriter tidak dapat memegang kendali penuh atas anak mereka. Menurut Dariyo (2011: 207) “Sentral dalam pola asuh otoriter adalah bahwa setiap kata-kata, informasi, dan keinginan orang tua menjadi aturan yang harus diikuti anak. Untuk menjamin ketaatan, Orang tua tidak ragu untuk menghukum anak dengan keras. (Pendidikan Guru et al., n.d.).

#### **Pola Asuh Demokratis**

Metode pengasuh demokratis memungkinkan orang tua untuk mengontrol anak sambil mengutamakan kepentingan anak. Pola asuh jenis ini biasanya stabil, penuh kasih sayang, atau rasional. Mereka mempunyai penilaian yang realistis terhadap kemampuan anaknya dan tidak mempunyai ekspektasi yang berlebihan. Cenderung lebih banyak berbicara dengan anak untuk mengambil keputusan. Menurut Baumrind yang dikutip dalam (Santrock: 2003), meskipun gaya pengasuhan ini terkesan liberal, Namun, ada batasan dan kontrol orang tua atas cara anak berperilaku. Nasihat dan persetujuan bekerja dengan lancar dalam gaya pengasuhan ini. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak.(Fimansyah et al., 2019) dan intinya Menurut Edwards (2006), gaya pengasuhan ini menawarkan banyak hal (cinta, perhatian, respon positif) dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Orang tua yang menggunakan metode ini selalu mengimbangi kasih sayang yang mereka berikan dengan sikap positif yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat dan tidak melakukan kesalahan dalam bersosialisasi.(Fimansyah et al., 2019).

#### **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif berarti orang tua membiarkan anak mereka melakukan apapun yang mereka suka. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk melakukan apa yang dia mau. Orang tua cenderung ramah, menerima, dan memanjakan diri sendiri.. Menurut Dariyo (2011: 207), “Dengan pola asuh permisif ini, orang tua justru cenderung merasa cuek dan memberikan kesempatan dan kebebasan yang luas kepada anaknya” menurut Yatim dan

Irwanto (1991: 96-97)) mengatakan, Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa saja yang diinginkannya adalah tanda pola asuh permisif. Orang tua tidak membenarkan atau mengecam anaknya, karena anak tidak yakin dengan tindakannya. Akibatnya, anak bertindak berdasarkan keinginannya sendiri, terlepas dari apakah ia termasuk dalam norma sosial atau tidak situasi lain dengan anak diberi kebebasan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan gaya pengasuhan ini.(Pola Asuh Permisif, n.d.).

Menurut Santrock (2003), dua jenis orang tua yang menganut pola asuh permisif adalah:

- a. Orang tua yang ramah (memanjakan) Santrock (2003) menemukan bahwa remaja dengan orang tua seperti itu tidak memiliki kontrol atas anak-anaknya meskipun mereka sangat dekat dengan mereka. Anak-anak tidak kompeten dalam kehidupan sosial dan khususnya kurang memiliki pengendalian diri. Mereka merasa tidak aman, banyak menuntut, tidak mampu mengambil tanggung jawab, dan hanya ingin segalanya berjalan sesuai keinginan mereka.
- b. Mengatakan bahwa hubungan yang buruk antara orang tua dan anak menyebabkan tidak ada bimbingan atau dukungan emosional, dan orang tua tampaknya tidak tahu apa lagi yang harus mereka lakukan. hal yang harus dilakukan untuk anak-anak. Edward (2006) juga menyatakan bahwa pola asuh seperti ini mempunyai dampak paling negatif karena anak lebih besar kemungkinannya mengalami masalah perilaku emosional.(Fimansyah et al., 2019).

Pemenuhan kebutuhan fisik, makanan, dan minuman anak-anak bergantung pada keberhasilan orang tua dalam menanamkan norma-norma dan pengembangan karakter, terpenuhinya Kebutuhan psikis dan kasih sayang anak banyak tergantung pada bagaimana orang tua membesarkan mereka. Berlaku adil, menimbulkan rasa aman, dan memberi tahu standar norma yang berlaku. Agar anak dapat berkontribusi kepada masyarakat dengan membantu anak-anak hidup harmonis dengan lingkungan. Keberhasilan perkembangan kepribadian anak di keluarga dipengaruhi secara signifikan oleh disiplin orang tua.

## **KESIMPULAN**

Pemenuhan kebutuhan fisik, makanan, dan minuman anak-anak bergantung pada keberhasilan orang tua dalam menanamkan norma-norma dan pengembangan karakter, Terpenuhinya kebutuhan psikis dan kasih sayang banyak tergantung pada bagaimana orang tua membesarkan anaknya. Berlaku adil, menimbulkan rasa aman, dan mensosialisasikan norma-norma yang berlaku. Keberhasilan perkembangan kepribadian anak di keluarga dipengaruhi secara signifikan oleh disiplin orang tua.(Pendidikan Guru et al., n.d.), Para ahli sepakat bahwa pola asuh otoriter berpengaruh besar pada perkembangan moral anak-anak. Pola asuh otoriter dapat memiliki efek yang baik atau buruk. Ketika orang tua memberikan sesuatu kepada anak, efek negatif terjadi ketika anak tidak bahagia dengan aturan tersebut, maka anak menjadi keras kepala, tidak disiplin, ragu-ragu, mudah terjatuh, menjadi cemas dan khawatir, merasa rendah diri dibandingkan orang lain, dan tidak mampu melakukan aktivitas. komunikasi relatif buruk. Ketika kebebasan, spontanitas, dan aktivitas berkurang, anak cenderung tidak patuh dan menghormati orang tua, tetapi anak-anak menjadi lebih disiplin.

Hal ini mempunyai dampak positif. Selain pola asuh yang otoriter, kecenderungan pola asuh yang tidak toleran memungkinkan terjadinya konflik antar saudara kandung yang tinggi. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang toleran cenderung kurang percaya diri dan kurang mengontrol diri. Minimnya peringatan dan nasihat orang tua ketika anak bertengkar dengan saudara kandungnya meningkatkan konflik saudara (Muarifah et al., 2019). Mengetahui dan memahami bagaimana cara orang tua menjaga anak sangat penting bagi orang tua dan calon orang tua. Mengingat adanya hubungan erat antara gaya pengasuhan

dengan perkembangan kepribadian anak, maka pemilihan pengasuh yang tepat dapat membantu orang tua membentuk kepribadian dan karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloia, L. S., & Warren, R. (2019). Quality Parent–Child Relationships: The Role of Parenting Style and Online Relational Maintenance Behaviors. *Communication Reports*, 32(2), 43–56. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1582682>
- Fimansyah, W., Muhammadiyah, S., Belitung, B., Stkip, A., & Belitung, M. B. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI. 1(1). <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>
- Muarifah, A., Famila, Y., & Fitriana, F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>
- Pendidikan Guru, J., Anak, P., Dini, U., Taib, B., Ummah, D. M., Bun, Y., Khairun, U., Fakultas, T., Dan, K., Pendidikan, I., & Bandara, J. (n.d.). *Cahaya Paud Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.
- Pola Asuh Permisif. (n.d.).
- Psikologi, J., & Ina Savira Jurusan Psikologi, S. (n.d.). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN SIBLING RIVALRY PADA REMAJA DENGAN JENIS KELAMIN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR Alfina Laili Duumirrotin. *sibling rivalry - jurnal*. (n.d.).
- SIBLING RIVALRYDALAM PERSPEKTIF ISLAM. (n.d.).
- Tam, H. lin, Kwok, S. Y. C. L., Ling, C. C. Y., & Li, C. I. ki. (2018). The moderating effects of positive psychological strengths on the relationship between tiger parenting and child anxiety. *Children and Youth Services Review*, 94, 207–215. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.10.012>
- UNIKOM\_CHRISTINE\_BAB I. (n.d.).
- Aloia, L. S., & Warren, R. (2019). Quality Parent–Child Relationships: The Role of Parenting Style and Online Relational Maintenance Behaviors. *Communication Reports*, 32(2), 43–56. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1582682>
- Fimansyah, W., Muhammadiyah, S., Belitung, B., Stkip, A., & Belitung, M. B. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI. 1(1). <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>
- Muarifah, A., Famila, Y., & Fitriana, F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara? <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>
- Pendidikan Guru, J., Anak, P., Dini, U., Taib, B., Ummah, D. M., Bun, Y., Khairun, U., Fakultas, T., Dan, K., Pendidikan, I., & Bandara, J. (n.d.). *Cahaya Paud Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.
- Pola Asuh Permisif. (n.d.).
- Psikologi, J., & Ina Savira Jurusan Psikologi, S. (n.d.). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN SIBLING RIVALRY PADA REMAJA DENGAN JENIS KELAMIN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR Alfina Laili Duumirrotin. *sibling rivalry - jurnal*. (n.d.).
- SIBLING RIVALRYDALAM PERSPEKTIF ISLAM. (n.d.).
- Tam, H. lin, Kwok, S. Y. C. L., Ling, C. C. Y., & Li, C. I. ki. (2018). The moderating effects of positive psychological strengths on the relationship between tiger parenting and child anxiety. *Children and Youth Services Review*, 94, 207–215. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.10.012>
- UNIKOM\_CHRISTINE\_BAB I. (n.d.).